

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan makhluk hidup. Berdasarkan Undang-Undang Pokok Kehutanan No. 41 Tahun 1999, hutan didefinisikan sebagai suatu ekosistem berupa hamparan lahan yang dipenuhi sumber daya hayati, terutama pepohonan, yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Setiap wilayah memiliki keanekaragaman vegetasi yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi iklim, ketinggian tempat, serta faktor lingkungan lainnya. Sebagai contoh, Kalimantan Barat yang beriklim tropis kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk berbagai jenis flora yang bernilai tinggi, salah satunya adalah tanaman buah-buahan. Keanekaragaman tersebut merupakan potensi sumber daya hayati yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Melaponty et al., 2019). Keberhasilan pembangunan hutan tanaman di masa depan sangat bergantung pada ketersediaan benih yang berkualitas, yaitu benih dengan mutu genetik unggul serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Dengan demikian, benih bermutu tinggi menjadi faktor penting dan memberikan keuntungan dalam pengelolaan serta pembangunan hutan. Hutan sendiri merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, baik berupa hasil hutan kayu maupun non-kayu. Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999, hutan didefinisikan sebagai suatu

ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya hayati, terutama pepohonan, yang hidup dalam suatu kesatuan dengan lingkungannya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Balsa (*Ochroma pyramidale*) merupakan salah satu jenis tanaman kayu cepat tumbuh (*fast growing species*) yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kayu balsa banyak dimanfaatkan dalam berbagai industri, antara lain sebagai bahan isolasi, kerajinan, industri perkapalan, panel, produk interior, pesawat terbang, hingga peralatan energi angin. Tingginya permintaan kayu balsa dari tahun ke tahun serta isu pemanasan global menjadikan pengembangan balsa melalui budidaya yang efektif semakin penting. Tanaman ini berasal dari Amerika Latin dan telah diperkenalkan serta dibudidayakan di Indonesia. Pertumbuhannya sangat pesat dengan kayu berwarna cerah dan ringan jika dipanen pada usia kurang dari 5 tahun. Namun, apabila melewati umur tersebut, kayu balsa akan menjadi lebih gelap, keras, dan berat sehingga kualitasnya menurun.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana keseragaman pertumbuhan diameter dan volume tegakan Balsa *Ochroma pyramidale* pada umur 1 dan 2 tahun
2. Bagaimana pengaruh diameter terhadap volume kayu sebagai dasar pendugaan produktivitas tegakan Balsa *Ochroma pyramidale*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis keseragaman pertumbuhan diameter, dan volume tegakan balsa pada umur 1 dan 2 tahun
2. Menguji pengaruh diameter terhadap volume kayu sebagai dasar pendugaan produktivitas tegakan balsa

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memberikan informasi mengenai pola pertumbuhan diameter, tinggi, dan volume tegakan balsa pada umur 1 dan 2 tahun
2. Memberikan informasi mengenai pengaruh diameter terhadap volume kayu sebagai dasar pendugaan produktivitas tegakan balsa